

## ANALISIS OPTIMALISASI MANAJEMEN EKONOMI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA KOTA TANGGERANG

**Muhammad Najib Murobbi**

Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia

e-mail: [najibmurobbi@gmail.com](mailto:najibmurobbi@gmail.com)

### Info Artikel

Diajukan: 2-8-2023

Diterima: 3-24-2023

Diterbitkan: 3-28-2023

Keywords:

Management,  
Entrepreneurship,  
Santripeneuer

Kata kunci:

Manajemen,  
Kewirausahaan,  
Santripeneuer

### Abstract

The purpose of this research is to find out how the pentahelix model optimizes the management of Islamic boarding school fertilization business units. In the process of optimizing the Nurul Huda Islamic boarding school applying management knowledge, entrepreneurship training and santripeneuer training. This study used a qualitative approach by collecting data through interviews, observation and documentation. The muwajahah method as a training method for the santripeneuer program is in the form of plant fertilizer at UD Mitra Pesantren Berkah Tani. The results of the study show that optimization can be identified by applying the pentahelix model which consists of academics, business people, government, community and media. Academics consist of teachers, entrepreneurship coaches and parties related to santripeneuer. The business actors consist of the UD Mitra Pesantren fertilizer production team. The government consists of the Tangerang City Islamic Boarding School Gathering Forum (FSPP), which is the auspices of the Ministry of Religion. The community consists of companies and factories that act as accelerators in the process of developing santripeneuer, and the media is a marketing strategy in the process of selling fertilizer. As a form of sustainable optimization, the Nurul Huda Islamic boarding school must be able to balance students with provisions in the form of a curriculum as a reference for learning and fostering students. In several Islamic boarding schools in Indonesia, not many Islamic boarding schools have implemented this pentahelix model as an optimization. This research is expected to provide broader knowledge about management optimization. As the researcher provides a concept and idea of the Nurul Huda Islamic boarding school by applying the pentahelix model.

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui bagaimana model pentahelix dalam mengoptimalkan pengelolaan unit usaha pemupukan pondok pesantren. Dalam proses optimalisasi pondok pesantren Nurul Huda menerapkan ilmu manajemen, pelatihan kewirausahaan dan pelatihan santripeneuer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode muwajahah sebagai metode pelatihan program santripeneuer yaitu berupa pupuk tanaman UD Mitra Pesantren Berkah Tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi dapat diketahui dengan menerapkan model pentahelix yang terdiri dari akademisi, pelaku bisnis, pemerintah, komunitas, dan media. Akademisi terdiri dari guru, pembina kewirausahaan dan pihak-pihak yang terkait dengan santripeneuer. Pelaku usaha terdiri dari tim produksi pupuk UD Mitra Pesantren. Pemerintah beranggotakan Forum Silaturahmi Pesantren (FSPP) Kota Tangerang yang merupakan naungan Kementerian Agama. Masyarakat terdiri dari perusahaan dan pabrik yang berperan sebagai akselerator dalam proses pengembangan santripeneuer, dan media merupakan strategi pemasaran dalam proses penjualan pupuk. Sebagai bentuk optimalisasi berkelanjutan, pondok pesantren Nurul Huda harus mampu menyeimbangkan santri dengan bekal berupa kurikulum sebagai acuan pembelajaran dan pembinaan santri. Di beberapa pesantren di Indonesia, belum banyak pesantren yang menerapkan pentahelix model ini sebagai optimalisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas tentang optimalisasi manajemen. Sebagaimana peneliti memberikan sebuah konsep dan ide terhadap pondok pesantren Nurul Huda dengan



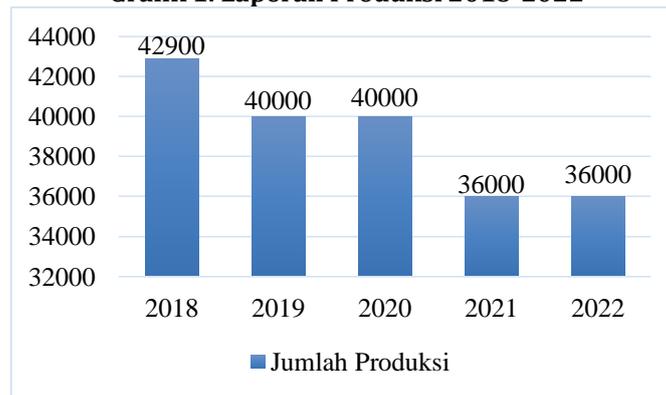
## **Pendahuluan**

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia mencatatkan tinta sejarah yang sangat banyak. Sebelum perjuangan kemerdekaan Indonesia dimulai pondok pesantren sudah dahulu memulai dan dikenal akrab dengan masyarakat. Secara konsep dan teorinya pun bermula dari masyarakat dan untuk masyarakat. Seorang Kiyai yang menjadi *the main character* dan santri serta masyarakat yang menjadi objek dalam transformasi keilmuan agama (*tafaqquh fiddin*) menjadi bagian kultur kehidupan pondok pesantren yang tidak akan pernah terpisahkan. Keterlibatan pondok pesantren sebagai *agent of social change* di lingkungan masyarakat bukan hanya sekedar yang berkaitan dengan polemik lingkungan pondok pesantren.

Melainkan berperan secara sosial kemasyarakatan dengan memberikan penjabaran norma-norma tata cara berkehidupan yang sesuai dengan ajaran syariat Islam yang mampu diterima masyarakat luas serta mampu mempertahankan budaya-budaya masyarakat setempat. Eksistensi santri yang dapat menjadi sumber daya manusia dan didukung dengan sumber daya alam menciptakan sebuah peluang besar dalam persaingan pasar suatu produk. Secara langsung dampak yang dirasakan ialah sebuah *mindset*, bahwa pondok pesantren mampu ikut berperan dalam perkembangan pengetahuan dan *entrepreneurship*. Menurut data Kementerian Agama pada tahun 2020 tercatat 26.973 pondok pesantren yang tersebar di seluruh provinsi Indonesia. Jawa Barat memiliki jumlah sebanyak 8.343 pondok pesantren. Kemudian provinsi Banten, Jawa Timur, dan Jawa Tengah dengan kisaran 3.000-4.000. Aceh tercatat memiliki 1.777 pondok pesantren, Nusa Tenggara Barat dan Lampung 600-700. Selanjutnya, 300 pesantren masing-masing ada di DI Yogyakarta dan Sumatera Selatan. Papua Barat dan Maluku memiliki kurang dari 20 pondok pesantren di wilayahnya, menjadi yang paling sedikit di Indonesia. (Kemenag, 2020).

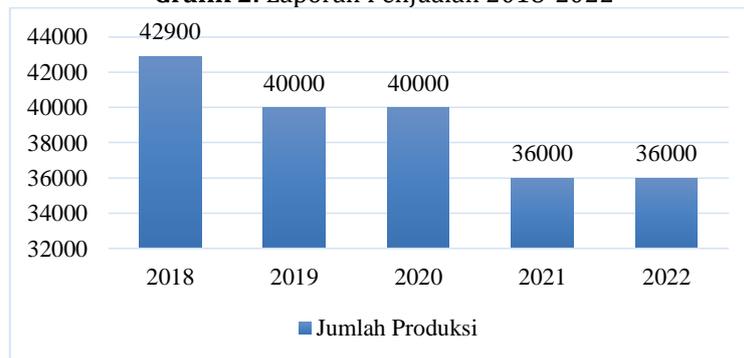
Dengan peminatan masyarakat yang luas untuk memondokkan anak-anaknya di pondok pesantren, serta mendapatkan pengetahuan agama yang cukup, berupa pengetahuan agama, pendidikan akhlak, dan pengetahuan dasar teknologi. Maka pondok pesantren mempunyai sebuah peluang untuk bisa mengembangkan pondoknya, terutama dalam pemberdayaan dan kemandirian ekonomi. Pondok pesantren pada perkembangannya bertransformasi meningkatkan kemandirian ekonomi dengan tujuan kemandirian pondok pesantren. Seperti pengembangan unit usaha, koperasi atau lembaga pemberdayaan ekonomi lainnya. Dalam data kementerian agama tahun 2020 pondok pesantren memiliki potensi ekonomi di bidang koperasi, UKM, dan ekonomi syariah menjadi yang terbanyak, yaitu 1.845 pesantren. Sebanyak 1.479 pesantren berpotensi di bidang agribisnis, 1.141 di bidang perkebunan, 1.053 di bidang peternakan dan 797 di bidang olahraga dan bidang-bidang lain.

Pada konteks tersebut Pondok Pesantren Nurul Huda Tangerang yang didirikan pada tahun 1979 oleh seorang Muallim (sebutan guru bagi masyarakat Betawi) di Kelurahan Neroktog, Kecamatan Pinang, Kota Tangerang, yaitu Muallim K.H Arab Bin Syatar. Di usianya yang sudah sperempat abad, pondok pesantren Nurul Huda tidak hanya memfokuskan kombinasi model sistem pembelajaran modern dan salafiyah. Pondok pesantren Nurul Huda merupakan satu-satunya pondok pesantren di Kota Tangerang yang mengelola dan mengembangkan aspek ekonomi pada kearifan lokal. Pendalaman nilai-nilai ajaran Islam dengan pendekatan kearifan lokal (*local wisdom*) pondok pesantren Nurul Huda secara aplikatif dapat diterima pada pengembangan ekonomi Islam dan menjadi daya tarik bagi masyarakat.

**Grafik 1. Laporan Produksi 2018-2022**

(Sumber: Hasil Wawancara)

Pondok pesantren Nurul Huda merupakan pesantren yang mengembangkan ekonomi melalui usaha pupuk media tanaman berkah tani mitra pesantren yang menjadi kearifan lokal masyarakat kecamatan Pinang, Kota Tangerang. Berdasarkan grafik 1.1 dapat dilihat bahwa selama 3 tahun pertama dapat memproduksi pupuk sebanyak 40.000-42.900 pupuk. Sedangkan pada tahun 2020-2022 terjadi penurunan produksi, hal ini ditunjukkan dengan menurunnya jumlah produksi yang menempuh pada 37.000 pupuk. Performa produksi sangat menentukan penjualan pupuk, performa sebuah produksi menggambarkan operasional secara berkelanjutan, penjualan dan pendapatan. Pada grafik 1.2 berikut menunjukkan pencapaian penjualan pupuk selama tahun 2014-2018. Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat rata-rata penjualan pupuk setiap tahunnya tidak selaras dengan pupuk yang diproduksi, artinya produksi lebih besar dari penjualan. Dampaknya, pendapatan yang didapatkan mengalami penurunan setiap tahunnya.

**Grafik 2. Laporan Penjualan 2018-2022**

(Sumber: Hasil Wawancara)

Berdasarkan wawancara terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan produksi. *Pertama*, sumber daya manusia yang merupakan santri pondok pesantren Nurul Huda belum mendapatkan pendidikan dan pelatihan khusus mengenai pembuatan pupuk. Hal ini diperkuat dengan tidak adanya pembelajaran atau kurikulum mengenai pembuatan pupuk, sehingga terjadi kualitas produksi. *Kedua*, manajemen ekonomi pupuk pondok pesantren dalam mengelola pengembangan ekonomi pondok pesantren belum terealisasi secara optimal. Hal ini dapat dilihat pada pengelolaan sumber daya manusia, penurunan produksi, penjualan, pendapatan dan peraturan yang belum tertulis secara jelas. Tidak adanya ruang khusus pembelajaran dan pelatihan untuk program *santripeneur*. Sehingga hasil yang diraih terjadi penurunan pada produksi,

penjualan dan pendapatan. Untuk mewujudkan optimalisasi *santripeneur* dan ekonomi pondok pesantren, model *pentahelix* dapat menjadi sebuah model dalam pengelolaan manajemen. hal yang diprioritaskan tanpa mengesampingkan nilai-nilai pendidikan keagamaan pondok pesantren. Dalam model *pentehelix*, akan melibatkan *stakeholder* untuk membentuk sebuah kerja sama dengan tujuan, visi dan misi yang sama, yaitu pengoptimalan manajemen ekonomi. Sehingga permasalahan-permasalahan yang ada mendapatkan solusi untuk penyelesaiannya.

#### **a. Manajemen dalam Perspektif Islam**

Manajemen memiliki peran penting sebagai indikator kestabilan tingkat perekonomian. Baik dalam skala mikro ataupun makro. Karena dengan manajemen mampu memberikan dampak kepada pihak-pihak yang terkait, baik internal ataupun eksternal. Semakin efektif dan efisien suatu manajemen maka memberikan dampak positif bagi suatu perekonomian. Dalam Islam manajemen merupakan unsur yang terpenting dalam arus kehidupan makhluk hidup. Konsep dasar pandangan Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an, hadits, dan pandangan ulama atau dalam bahasa *ushul fiqh* dikenal dengan *ijma'* secara luas memberi pengertian tentang aktivitas kemanusiaan yang tersusun, teratur dan tertib. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian dari aspek manajemen (Hafidhuddin, 2008). Sebagai ajaran yang sempurna Islam telah memberikan pengertian manajemen yang tertulis di dalam Al-Qur'an:

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرِجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ  
أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (Q.S. As-Sajdah:5).*

Amrullah (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa manajemen merupakan sebuah indikator dasar pada aktivitas kelompok atau jaringan yang berhubungan pada upaya-upaya pengembangan dan pengaturan kerja sama kelompok dengan tujuan pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang tersedia. Hasil riset Almadani (2021) memaparkan bahwa pondok pesantren Al-Ittifaq dengan mengaplikasikan fungsi manajemennya dapat menciptakan kemandirian ekonom dalam sakala panjang. Pandangan Islam mengenai *management* memiliki dua hal *urgent* yaitu *subject* dan *object*. *Subject* merupakan eksekutor atau *manager* sedangkan *object* merupakan respons *management* yang terbangun dari lembaga, *human resources*, modal, *production*, *marketing*, dan lain-lain. Serta terdapat fungsi fundamental yaitu pengkonsepian (*concepting*), penglembagaan (*institutionalization*), pengajaran (*actuattng*), terakhir pengendalian (*controlling*). (Abdullah, 2012).

##### **a. Concepting**

Prosedur *concepting* ini merupakan bagian yang bersangkutan untuk: (a) memastikan sasaran yang diperoleh pada waktu yang akan datang, (b) menyusun langkah-langkah yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diinginkan, (c) memastikan modal yang dibuthkan dan faktor *production* lain yang bersangkutan (Widjajakusuma & Yusanto, 2002). Ketiga komponen yang terkandung di atas merupakan unsur-unsur yang tidak boleh dilepas dalam setiap perusahaan. Memastikan misi dan visi dapat terlaksana dan jika tidak dilandasi unsur-unsur tersebut suatu perusahaan tidak akan

mendapatkan hasil yang sesuai. Mubarak (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa konsep perencanaan dalam prespektif Islam tertuang dalam surah Al-Ashr yang di dalamnya menyebutkan tentang manajemen waktu dan perencanaan.

وَالْعَصْرِ - ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ - ٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ - ٣

*Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran (Q.S. Al-Ashar: 1-3).*

#### b. Controlling

Aktivitas *controlling* menggambarkan usaha untuk melaksanakan catatan dan penilaian berdasarkan tolak ukur pengendalian atau pengawasan yang selektif dan mengusahakan langkah berikutnya dengan cermat dengan sasaran adanya penyempurnaan perusahaan atau organisasi di waktu yang akan datang (Marno & Supriyatno, 2007). Adapun pengawasan yang baik mengacu pada prinsip-prinsip di bawah ini:

- a. Prinsip pencapaian tujuan (*principle of assurance of objective*)
- b. Prinsip efisiensi pengendalian (*principle of efesience of control*)
- c. Prinsip tanggung jawab pengendalian (*principle of control responsibility*)
- d. Prinsip pengendalian terhadap masa depan (*principle of future control*)
- e. Prinsip pengendalian langsung (*principle of direct control*)
- f. Prinsip refleksi perencanaan (*principle of reflection of plan*)
- g. Prinsip pengendalian individual (*principle of individuality of control*)
- h. Prinsip pengawasan terhadap strategis (*principle of stategic point control*)
- i. Prinsip peninjauan kembali (*principle of review*)
- j. Prinsip tindakan (*principle of action*)

#### b. Santripeneur dan Entrepreneurship

Secara umum *entrepeneur* dalam pandangan Islam adalah orang yang selalu berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits dalam setiap langkahnya dalam menjalankan kegiatan kewirausahaan. Perintah dan larangan yang terkandung dalam sumber-sumber hukum Islam harus menjadi landasan utama bagi para pelaku bisnis Islam atau *entrepreneurship*. Perintah yang berupa menjual, memproduksi, dan mendistribusi harus sesuai syariah dan larangan berupa *ghara*, *dharar*, *khalakbah* dan lain-lain yang dilarang dalam praktek jual-beli (Rivai & Nuruddin, 2012). Entrepreneur dalam pandangan Islam adalah orang yang selalu berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits dalam setiap langkahnya dalam menjalankan kegiatan kewirausahaan (Distianto, 2018). Jadi, pengertian *santripeneur* adalah sebuah program penanaman aktualisasi santri untuk berwirausaha yang dilakukan oleh pondok pesantren dengan bekal ilmu berwirausaha dan ilmu agama yang sepadan.

Dengan pembelajaran, pelatihan, dan parktek yang diberikan pondok pesantren kepadapara santrinya. Menurut Rivai & Buchori (2009) pada dasarnya *santripeneur* dan *entrepeneur* merupakan sebuah istilah yang membedakan bahwa kalangan santri dapat menjadi sebuah wirausahaan, namun yang mengerti koridor-koridor syariat Islam juga dibekali dengan ide-ide kreatif dalam mengembangkan skill yang dimiliki santri. Kewirausahaan akan terbentuk jika setiap orang mampu mengaktualisasikan upaya dan inovasi-inovasinya.

Memaksimalkan usaha dan peluang merupakan hal yang wajib ditempuh dalam penciptaan usaha.

Sedangkan menurut Jalil (2013) dalam hal ini ada beberapa kata yang memberikan kata *entrepreneurship*, seperti *al-'amal*, *al-kasb*, *al-fi'il*, *as-sa'yu*, *an-nashru*, dan *ash-sa'n*, meskipun masing-masing kata memiliki makna dan implikasi berbeda, namun secara umum dertan kata-kata tersebut berarti bekerja, berusaha, mencari rezeki, dan menjelajah (untuk bekerja). Penguraian tentang pembelajaran *entrepreneurship* adalah proses kegiatan belajar mengajar yang berkaitan tentang pengembangan usaha dan wirausaha dengan inovasi dan kreativitas sebagai metode dalam pencapaian usaha yang maksimal. Menciptakan minat kewirausahaan, menyusurn target dan sasaran dan tata cara mengelolanya. Dengan pembekalan yang dilakukan secara profesional santi akan mendapatkan pemahaman tentang bekal dan juga diberi pelatihan dalam berwirausaha. Dengan tujuan mencapai ridho Allah SWT sebagai bentuk peribadahan sebagai hamba.

Kirom (2017) dalam risetnya menyampaikan bahwa pengetahuan dan pelaksanaan haruslah berjalan beriringan. Artinya para santri mengamalkan ilmu yang diperolehnya, sehingga dapat menghasilkan sebuah amal yang bermanfaat untuk dirinya sendiri. Metode, bimbingan, materi dan bahan yang telah diajarkan para gurunya merupakan sebagian peran yang harus diperdalam oleh para santri. Pemanfaatan sumber daya manusia yang terdiri dari santri-santri pondok pesantren menjadi model pengembangan ekonomi pondok pesantren. Dengan melibatkan pihak eksternal maka berdampak pada pemberdayaan masyarakat lingkungan pesantren, dampaknya perubahan ekonomi dan sosial yang terjalin membaik. Hubungannya dengan program *santripreneur* para santri terbekali keilmuan dan pelatihan menjadi wirausahaan yang mandiri. Perencanaan, pengelolaan, transparansi dan evaluasi dalam penerapan unit usaha kemandirian ekonomi tidak berbeda dengan model usaha non-pesantren, yang menjadi pembeda adalah unit satuan barang.

## **Metode**

Pendekatan deskripsi dan pendalaman wawancara merupakan bentuk metodologi dalam penelitian ini. Penemuan dalam penelitiannya ini dapat berupa gambaran dan keterangan yang objektif. Bentuk penelitian ini menggunakan *field research* (studi lapangan) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana fenomena itu terbentuk secara *systematic*, *factual*, dan *accurate* tentang bukti dan kebiasaan *population* masyarakat tertentu. Menurut Sugiyono (2007) ada beberapa model dalam pengumpulan bahan penelitian Observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Akan tetapi, penelitian ini hanya berfokus pada pengumpulan data dan pendekatannya melalui tahapan tiga cara, sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Observasi merupakan sebuah pengamatan mendalami fenomena, gejala, dan kejadian yang terjadi di lapangan serta diperlukannya (Basuki, 2006). Dalam penelitian ini pelaksanaan observasi dengan cara mendalami fakta yang sebenarnya terjadi, yaitu proses aktivitas unit usaha pondok pesantren Nurul Huda dengan tujuan memperoleh data lengkap mengenai kondisi umum terkait seluruh aktivitas pondok, santri, dan secara detail mengenai berbagai kegiatan unit usaha pondok pesantren Nurul Huda.

### **2. Wawancara.**

Model penelitian dengan tahapan wawancara mempunyai arti lebih dalam yaitu komunikasi antar seseorang dengan yang lain baik secara langsung atau tidak. Serta terjadinya proses tukar gagasan dan pemikiran dengan metode *interview* untuk mendalami objek penelitian (Sugiyono, 2007). Hasil yang dicapai dengan metode *interview* bagi peneliti adalah mendapatkan informasi yang mendalam. Karena berinteraksi langsung dengan informan yang terlibat dalam proses kegiatan-kegiatan objek penelitian dan hal ini tidak didapatkan dalam observasi. Pendekatan penelitian melalui wawancara dengan eksekutor yang berhubungan objek penelitian. Pengasuh pondok pesantren Nurul Huda, manajer atau pengelola unit usaha, pengurus dan santri pondok pesantren Nurul Huda.

### 3. Dokumentasi

Menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi pada objek penelitian. Dokumentasi bisa berupa laporan dengan catatan, ilustrasi atau coretan-coretan sejarah. Pencapaian pendekatan penelitian dengan *observation* dan *interview* akan lebih diakui jika ditemukan *documents* yang sesuai dengan objek penelitian (Sugiyono, 2007)

### Analisis Data

Bukti empiris yang didapatkan melalui penyelidikan data-data kualitatif adalah bentuk penganalisisan sebuah data. Berdasarkan fakta yang diubah menjadi kalimat dan frasa, dan tidak termasuk cerita buatan atau runtutan angka-angka. Metode analisa data menggunakan konsep *pentahelix*. Konsep *pentahelix* merupakan sebuah metode model inovatif pengoptimalan manajemen yang menghubungkan akademisi, praktisi atau bisnis, komunitas, pemerintah dan media yang bertujuan untuk mengoptimalkan berdasarkan kreatifitas dan pengetahuan (Handy & Yudithia, 2018). Model ini dapat menjadi sebuah solusi pada permasalahan sebuah perusahaan atau industri kreatif. Metode model *penta helix* merupakan alat yang mampu membantu memberikan solusi melalui kolaborasi setiap stakeholder yang terkait pada sebuah usaha ekonomi kreatif (Yuniningsi, 2019). Model *pamte helix* atau yang dikenal dengan BGCAM, (*Business, Government, Community, Academics, dan Media publications*) merupakan referensi dalam mengembangkan sinergi antara instansi terkait dalam mendukung seoptimal mungkin dalam rangka tercapainya tujuan.



Gambar 1. Metodel *Pentahelix*

## Hasil dan Pembahasan

### a. Analisis Manajemen Ekonomi Pondok Pesantren

Dalam mewujudkan dan meningkatkan kemajuan unit usaha pondok pesantren maupun pondok pesantren diperlukan sebuah perencanaan sebelum berjalannya unit usaha. Hal ini diperlukan agar tujuan bersama yang tersirat dalam visi dan misi dapat tercapai dengan tepat dan efektif. Tentunya diperlukan sebuah proses pembuatan rencana strategis agar terciptanya manajemen yang efektif. Begitupun dengan pengorganisasian, manajemen ekonomi pondok pesantren Nurul Huda dibentuk melalui diskusi dan rapat yang diadakan oleh pengurus pondok, ustadz dan ustdazah serta kiyai. Secara garis besar susunan organisasi tim unit usaha atau ekonomi pondok pesantren Nurul Huda berisi penanggung jawab kegiatan dan pengawasan. Pengorganisasian menjadikan kualitas unit usaha atau ekonomi pondok pesantren lebih efisien.

Sehingga hal-hal yang menjadi masalah atau ditemui masalah akan dapat ditemukan solusinya bagi orang yang ditugaskan dalam penanggung jawaban organisasi. Hasilnya mampu menjadikan manajemen lebih berjalan secara maksimal serta dapat meminimalisir masalah yang terjadi. Dalam pelaksanaan dan pengawasan unit usaha pupuk ekonomi pondok pesantren Nurul Huda adalah menjadi bukti bahwa sedang dan telah berjalannya perencanaan yang telah dibuat. Dalam pelaksanaannya pondok pesantren melibatkan santri sebagai bagian program *santripeneuer* yang diawasi oleh para ustadz yang bertanggung jawab dalam pengawasan.

**Tabel 1.** Struktur Organisasi Tim Pupuk UD Mitra Pesantren Berkah Tani

No	Nama	Jabatan
1.	K.H Bukhori Arobi L.c	Pengawas
2.	Ustadz Muhammad Mahsun	Ketua Ekstrakurikuler
3.	Ustadz Nur Kholis	Ketua Bidang Santri
4.	Ustadz Fadli	Ketua Tim Produksi
5.	M. Fattah Buldani	Anggota
6.	Oky Setiawan	Anggota
7.	Zidan Ardiyansyah	Anggota
8.	M. Imam Ilhamsyah	Tim Logistik

(Sumber: Hasil Wawancara, 2022)

Sedangkan dalam proses pengawasan, terdapat pengawasan yang bersifat terjun langsung atau dalam hal ini pondok pesantren mengistilahkan sebagai *muwajjahah*. Pengawasan dan pembimbingan yang dilakukan pondok pesantren dimulai dari proses produksi pembuatan pupuk berlangsung hingga para santri kembali ke asrama masing-masing dengan melanjutkan aktivitas pesantren yang berlaku. Pointnya adalah kegiatan kewirausahaan atau *santripeneuer* dapat berlangsung tanpa meninggalkan kewajiban utama sebagai seorang santri yaitu menuntut dan memperdalam ilmu agama.

Dalam pelaksanaan dan pengawasan unit usaha pupuk ekonomi pondok pesantren Nurul Huda adalah menjadi bukti bahwa sedang dan telah berjalannya perencanaan yang telah dibuat. Dalam pelaksanaannya pondok pesantren melibatkan santri sebagai bagian program *santripeneuer* yang diawasi oleh para ustadz yang bertanggung jawab dalam pengawasan. Dalam pelaksanaan unit usaha pupuk ditanggapi oleh K.H Bukhori Arobi pengasuh pondok pesantren Nurul Huda pada sesi wawancara 12 Maret 2022:

“Para santri yang terlibat mempunyai beberapa syarat. Syarat mutlak nya adalah tidak mengganggu kegiatan belajar dan mengaji. Oleh karena itu kami tidak mau menerima banyak santri yang hendak masuk ke ekstrakurikuler ekonomi pesantren ini. Selain tidak membutuhkan banyak orang dalam penglolalannya. Karena banyaknya pilihan ekstrakurikuler lainnya yang diminati para santri. Santri-santri yang ikut dalam mengelola pupuk jika dihitung hampir sama seperti pekerja lainnya. Mulai jam 08.00 pagi sudah pergi ke pabrik yang cukup sampai dengan alas kaki. Dan kembali pesantren jam 12.00 siang untuk ikut sholat berjama’ah lalu kemudian selesai jam 15.00 sore. Dan dilanjutkan bagi santri yang masih sekolah di pagi sampai siang hari. Sore harinya kegiatan ekskul dengan para ustadz untuk pergi ke pabrik”.

Hal senada juga disampaikan ustadz Fadli pada sesi wawancara 12 April 2022:

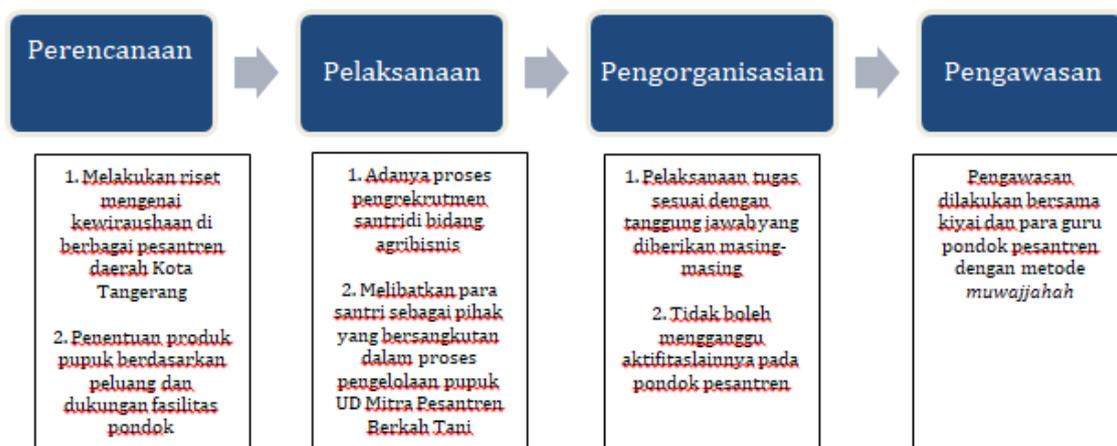
“Kami melaksanakan unit usaha pupuk sebagai ekonomi pondok pesantren berdsarkan tugas dan kewajiban masing-masing. Dalam pelaksanaan saya sebagai ketua produksi ikut meracik dan mencampur bersama santri-santri. Selama satu hari ada empat sampai lima santri yang ke pabrik. Dan saat sore hari santri-santri yang masih sekolah datang untuk membungkus pupuk atau ikut menyusun bahan-bahan pupuk yang pagi hari akan dibuat”.

Hal ini juga diperkuat oleh Zidan Ardiansyah selaku santri dan anggota produksi pupuk UD Mitra Pesantren pada 15 April 2022:

“Dalam pelaksanaanya kami lebih kepada membuat campuran pupuk yang dimasukan ke dalam mesin yang nantinya akan dibungkus ke dalam kemasan. Walupun seperti orang yang bekerja, kami selalu diingatkan jika memang waktunta adzan berhenti dan kembali ke masjid pesantren untuk melaksanakan sholat berjama’ah bersama kiyai”.

Berdasarkan temuan bahwa manajemen ekonomi di pondok pesantren mengaplikasikan teori dan konsep manajemen ekonomi pada umumnya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk adanya keseriusan dan komitmen bagi pondok pesantren untuk dapat mengoptimalkan manajemen ekonomi pupuk. Secara garis besar adalah adalah kegiatan kewirausahaan yang mengacu pada konsep manajemen atau dapat berlangsung tanpa meninggalkan kewajiban utama sebagai seorang santri yaitu menuntut dan memperdalam ilmu agama.

Gambar 2. Kerangka Manajemen Ekonomi Pupuk Pesantren Nurul Huda



## b. Santripeneur dan Entrepreneurship

Pelatihan *santripeneur* merupakan sebuah jalan bagi para santri untuk mampu menjadi seorang wirausahaan. Dengan pelatihan para santri dapat mengetahui bagaimana cara mengembangkan, mengelola, dan memajemen sutau produk yang dihasilkan, sehingga tercapainya tujuan secara optimal. Pendalaman ilmu agama dan pendalaman ilmu *entrepeneurship* menjadi sebuah nilai tambah bagi para santri untuk menunjukkan eksistensinya di kalangan masyarakat, bahwa santri pondok pesantren bisa memberikan kontribusi ke masyarakat bukan hanya sebatas tranformasi keilmuan agama, melainkan hal-hal yang menjadi ciri khas atau kearifan lokal suatu masyarakat.

Sebagaimana yang diterapkan pondok pesantren Nurul Huda Kota Tangerang, yang menganut pendalaman *tafaqquh fiddin* dan pendalaman *entrpeneurship* berbasis lokal untuk para santrinya. Pendalaman *tafaqquh fiddin* merupakan dasar dan acuan bagi para santri dalam menjalankan proses kehidupan, yang termasuk berwirausaha, sedangkan dalam *entrepeneurship* merupakan salah satu wadahnya. Untuk mencapai dan terlaksananya sasaran-sasaran yang telah direncanakan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya alam, pondok pesantren Nurul Huda memberikan pelatihan dan praktik yang menjadi wadah bagi para santri untuk membuat pupuk.

Dalam optimalisasi produksi pondok pesantren Nurul Huda dalam pengelolaan pupuknya dengan mengidentifikasikan penyelesaian dengan baik yang sesuai dengan permasalahan yang ada. Terlihat dalam hal ini mengoptimalkan sumber daya insani yaitu para santri-santri dan sumber daya alam yaitu bahan-bahan pokok utama pembuatan pupuk. Sehingga dapat menghasilkan tujuan dengan kualitas dan kuantitas yang sesuai. Hal lain yang menjadi optimalisasi yang berkaitan dengan produksi adalah mampu memanfaatkan faktor-faktor produksi yang minimum dengan sefesien mungkin. Seperti modal, mesin giling, alat-alat bertani pupuk dan bahan-bahan pembantu lainnya.

**Gambar 3.** Proses Pembuatan Pupuk UD Mitra Pesantren Berkah Tani



Demikian juga pada optimalisasi pemasaran, penjualan, dan pendapatan, diperlukannya pengoptimalan dalam pengelolaanya. Pada optimalisasi pemasaran pondok pesantren Nurul Huda lebih memfokuskan pada konsumen tetap dari konsumen tidak tetap. Selain karena pesanan yang cukup banyak konsumen tetap mampu menampung beban operasional yang ada. Akan tetapi jika terjadi penurunan atau permasalahan yang ada maka solusi yang dilakukan adalah melakukan promosi “dari pintu ke pintu” baik melalui media sosial atau yang lain. Penjualan dan pendapatan akan tercipta secara efektif dan efesien jika produksi dan pemasaran yang dilakukan baik dan sesuai.

Sebagaimana dijelaskan ustadz Fadli pada wawancara 12 April 2022:

*“Kita kan sama kayak pedagang-pedagang yang lain. Kalau ikut istilah banyak pedagang yang lain, konsumen adalah raja. Nah, jadi kita harus memberikan yang terbaik kalau bisa sampai para konsumen itu menjadi keluarga kita. Artinya para konsumen tidak akan pergi karena produk kita yang selalu baik dan berkualitas”.*

Pembelajaran *entrepreneurship* adalah proses transfer ilmu tentang kewirausahaan dari guru, ustadz, atau pelatih kepada santri-santri. Proses ini mencakup dari tujuan, jenis, unsur, kurikulum, media dan metode yang dijalankan. Model pembelajaran *entrepreneurship* di pondok pesantren juga disebut sebagai proses dengan rencana yang aplikatif berdasarkan sumber pengetahuan niat dan keterampilan para santri dalam mewujudkan peluang dan potensinya sebagai *santripeneuer*. Pondok pesantren Nurul Huda sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang terlibat sebagai kontributor dalam program *santripeneuer* mempunyai beberapa hal yang terkait dengan pola atau model pembelajaran *entrepreneurship*. Dalam hal ini dijelaskan ustadz Fadli pada 12 April 2022:

*“Kami memang tidak punya acuan atau patokan kurikulum seperti kurikulum pesantren dan sekolah dalam memulai dan mengembangkan santripeneuer. Yang kami lakukan itu adalah pelatihan dan metode yang kami gunakan dalam pembuatan pupuk. Akan tetapi ada hal-hal yang dapat menjadi pembelajaran bagi para santri sebelum memulai wirausaha. Dan kami juga lakukan kepada para santri-santri. Sebelum mereka mulai membuat pupuk dan mengenal lebih tentang entrepreneurship mereka semacam magang kalau dalam istilah kampus. Pertama, para santri diajak ke pabrik, pasar pupuk tanaman, dan tempat bahan-bahan. Kesempatan itu kami lakukan pada saat kami juga ada pesanan untuk mengirim atau mengambil bahan, jadi bisa lebih hemat biaya. Kedua, baru mereka diperkenalkan oleh ustadz atau pembimbing yang akan mengasuh mereka dalam membuat pupuk, dalam hal ini saya, ustadz Mahsun dan ustadz Nur Kholis yang berperan”.*

Pembelajaran *entrepreneurship* adalah proses transfer ilmu tentang kewirausahaan dari guru, ustadz, atau pelatih kepada santri-santri. Proses ini mencakup dari tujuan, jenis, unsur, kurikulum, media dan metode yang dijalankan. Model pembelajaran *entrepreneurship* di pondok pesantren juga disebut sebagai proses dengan rencana yang aplikatif berdasarkan sumber pengetahuan niat dan keterampilan para santri dalam mewujudkan peluang dan potensinya sebagai *santripeneuer*. Pondok pesantren Nurul Huda sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang terlibat sebagai kontributor dalam program *santripeneuer* mempunyai beberapa hal yang terkait dengan pola atau model pembelajaran *entrepreneurship*. Secara garis besar pembelajaran *entrepreneurship* dibagi menjadi dua.

*Pertama*, observasi lapangan. Observasi di lapangan merupakan proses perkenalan bagi para santri bagaimana kondisi pabrik pupuk, bagaimana suasana pasar pupuk tanaman dengan melihat proses transaksi penjual dan pembeli dan melihat bagaimana bentuk atau seperti apa bahan-bahan yang digunakan dalam proses pembuatan pupuk. *Kedua*, tahapan mentoring, yaitu para santri diperkenalkan pembimbing atau narasumber nanti yang akan mendampingi selama proses pelatihan membuat pupuk dalam program *santripeneuer*. Tahapan ini berlangsung di dalam pabrik di mana para santri yang sudah melakukan observasi di pabrik dan pasar akan mendapatkan pelatihan serta materi tentang kewirausahaan.

**c. Optimalisasi Manajemen Ekonomi Pondok Pesantren**

Berdasarkan hasil penyajian data penelitian melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan analisis yang telah dikemukakan, serta berdasarkan fokus masalah yang telah dirumuskan, maka dapat dikemukakan beberapa temuan yang terdapat di lapangan mengenai manajemen ekonomi di pondok pesantren Nurul Huda berbasis lokal.

a. Aspek Perencanaan

Sebagaimana telah ditemukan bahwa program *santripeneneur* merupakan program yang telah disusun dan direncanakan oleh pondok pesantren Nurul Huda. Menurut data yang ditemukan di lapangan, perencanaan dalam manajemen ekonomi pondok pesantren berbasis lokal menjadi aspek yang utama sebelum meliputi aspek manajemen yang lain. Seperti pengorganisasian unit usaha ekonomi, pelaksanaan usaha unit ekonomi, dan pengawasan unit usaha ekonomi pondok pesantren. Aspek-aspek tersebut merupakan faktor utama dalam memajemen ekonomi pondok pesantren berbasis lokal, yaitu manajemen ekonomi pupuk. Dalam manajemen perencanaan ekonomi pondok pesantren Nurul Huda program *santripeneur* terfasilitasi dengan hal-hal yang berkaitan dengan kewirausahaan yang sesuai dan mumpuni untuk pengelolaan pupuk UD Mitra Pesantren Berkah Tani. Dengan tujuan santri mampu mengembangkan dirinya sendiri seke luar atau menjadi alumni pondok pesantren. Pengasuh pondok pesantren, para ustadz, dan para pengurus menjadi eksekutor dalam perencanaan yang dibuat program ekonomi pesantren. Perencanaa yang dilakukan berupa pertemuan atau rapat para guru dan ustadz, riset kewirausahaan di sekitar pondok pesantren Kota Tangerang, dan melakukan kunjungan kewirausahaan yang selaras.

b. Aspek Pengorganisasian

Sebagaimana telah ditemukan bahwa program *santripeneneur* merupakan program yang telah direncanakan oleh pondok pesantren Nurul Huda. Menurut data yang ditemukan di lapangan, pengorganisasian dalam manajemen ekonomi pondok pesantren berbasis lokal menjadi aspek kedua setelah perencanaan manajemen ekonomi. Pengorganisasian manajemen ekonomi pondok pesantren Nurul Huda dibentuk melalui rapat dan diskusi dengan pengasuh, para ustadz dan pengurus pondok pesantren. Pembentukan organisasi mempunyai tujuan yaitu dapat mengefesiensi manajemen ekonomi pesantren. Sehingga permasalahan yang muncul dapat dengan ditemukan solusinya. Adapaun pengorganisasiannya sebagai berikut:

1. Pengawas
2. Ketua Ekstrakulikuler
3. Ketua Bidang Santri
4. Ketua Tim Produksi
5. Anggota
6. Logistik

c. Aspek Pelaksanaan

Sebagaimana telah ditemukan bahwa pelaksanaan manajemen ekonomi pondok pesantren Nurul Huda berbasis lokal melibatkan para santri dengan tujuan terlaksananya program *santripeneuer*. Dalam proses pelaksanaanya para santri diberi ketentuan mutlak untuk ikut serta dalam mengelola pupuk. Yaitu, kegiatan yang dilakukan tidak mengganggu aktivitas dan kegiatan

belajar dan mengaji. Hal ini dimaksudkan untuk tidak meninggalkan identitas yang menjadi prioritas utama sebagai santri, yaitu mendalami ilmu-ilmu syariat. Sebagaimana dijelaskan K.H Bukhori Arobi sebagai pengasuh pondok pesantren bahwa para santri selama mengikuti dan mengerjakan kegiatan di pabrik maka tidak boleh melakukan kegiatan yang dilarang syariat. Seperti membuka aurat dan meninggalkan sholat berjama'ah. Nilai-nilai seperti ini merupakan dasar bagi seorang muslim yang harus dimiliki oleh setiap orang. Aspek pelaksanaan pengelolaan pupuk di pondok pesantren Nurul Huda merupakan bentuk implementasi dari bentuk perencanaan waktu, ide, dan gagasan yang telah dirancang sebelumnya oleh pengasuh, para ustadz dan pengurus pondok. Berdasarkan data yang diperoleh waktu pelaksanaan para santri mengelola pupuk mulai pukul 08.00-11.00 WIB dan dilanjutkan setelah pelaksanaan sholat dzuhur berjama'ah di pondok pesantren pukul 13.00-15.00 WIB.

d. Aspek Pengawasan

Sebagaimana telah ditemukan bahwa pengawasan manajemen ekonomi pondok pesantren Nurul Huda berbasis lokal merupakan proses optimalisasi manajemen ekonomi pondok pesantren. Dalam proses pengawasan pengelolaan pupuk, pengasuh pondok mempunyai naungan atau kebijakan penuh dalam manajemen pupuk UD Mitra Pesantren Berkah Tani. Konsep yang digunakan untuk pengawasan adalah *muwajjahah*. Para pengawas terjun langsung ke lapangan melihat dan memperhatikan langsung bagaimana proses pengelolaan dan pembuatan pupuk berlangsung. Berdasarkan data dan analisa yang diperoleh pengawasan pengelolaan pupuk di pondok pesantren belum menerapkan secara optimal. Dikarenakan tidak adanya penjadwalan tetap pengawas yang ada. Sehingga akan muncul potensi ketidakseimbangan, ketidakefisienan dan hal-hal yang berkaitan dengan prinsip-prinsip pengawasan.

**d. Optimalisasi Pupuk UD Mitra Pesantren Berkah Tani Dengan Metode *Pentahelix***

Optimalisasi manajemen pupuk UD Mitra pesantren meliputi pelaksanaan fungsi manajemen, pemasaran produk melalui jaringan alumni dan wali santri dan *transfer knowledge* kewirausahaan kepada para santri sebagai bagian dari program *santripeneuer*. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa terdapat stakeholder dalam pengoptimalan manajemen pupuk UD Mitra Berkah Tani yang melibatkan elemen-elemen sebagai berikut: Akademisi, Pembisnis, Pemerintah, Komunitas dan Media Massa.

*Pertama*, akedemisi. Dalam pelaksanaan dan perencanaan yang merupakan bagian fungsi manajemen yang dilakukan pondok pesantren. Pihak pesantren melibatkan akademisi yang terdiri dari para guru, ustadz dan pihak-pihak yang terkait dan mumpuni tentang pengembangan ekonomi pesantren. Hal ini dapat dilihat dengan pemilihan pupuk sebagai model ekonomi pondok pesantren melalui perencanaan riset "lapangan" ke pondok-pondok pesantren di sekitar Kota Tangerang. Hal ini juga didasari sebagai salah satu potensi ekonomi yang terdapat di wilayah Kelurahan Ngrotok, Kecamatan Pinang, Kota Tangerang. Secara garis besar fungsi akademisi pada pengelolaan pupuk berperan sebagai konseptor berdasarkan standarisasi pada proses kegiatan yang dilakukan serta sertifikasi pada keterampilan santri-santri pondok pesantren Nurul Huda.

*Kedua*, pelaku bisnis. Dalam hal ini pelaku bisnis berperan sebagai *enabler* yang terdiri dari tim produksi pupuk (Ketua produksi, anggota dan tim logistik). Pelaku bisnis berperan melakukan pengelolaan, produksi, dan pemasaran terhadap produk yang dihasilkannya. Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam analisa pembahasan, masing-masing tim produksi mempunyai tugas yang menjadi kewajibannya.

*Ketiga*, pemerintah. Pondok pesantren Nurul Huda Kota Tangerang merupakan pesantren yang tergabung dalam Forum Silaturahmi Pondok Pesantren Kota Tangerang (FSPP) yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Kota Tangerang. Dalam hal ini pihak pemerintah berperan sebagai regulator dan kontroler dalam pembuatan kebijakan baik dalam bentuk kegiatan ataupun undang-undang. Dalam temuan yang didapat pihak pemerintah memberikan bantuan berupa materi dan non materi pada proses pengelolaan pupuk pondok pesantren Nurul Huda.

*Keempat*, komunitas. Dalam hal ini komunitas berperan sebagai akselerator, yang menjadi perantara dan pembantu dalam proses pengembangan sektor terkait. Dalam proses pelatihan dan pembelajaran pengelolaan pupuk, pondok pesantren bekerja sama dengan salah satu pabrik pupuk dengan memberikan *studi banding* kepada para santri yang mengikuti program *santripeneuer*. Tujuannya para santri dapat mendapatkan wawasan dan pengetahuan mendasar hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan pupuk.

*Kelima*, media. Peran yang dilakukan media pada metode *pentahelix* adalah sebagai *expander*. Dalam hal ini tim produksi menjadikan media sebagai salah satu alat untuk mempromosikan pupuknya yang akan mempunyai pengaruh pada penjualan dan pendapatan yang dicapai. Namun dalam temuan yang didapat, tim produksi tidak banyak melibatkan *social media* sebagai alat utama dalam promosi. Hal ini didasarkan pada kurang efesiennya pemasaran dan persaingan harga yang kurang sesuai. Sehingga media yang digunakan hanyalah *Whatsapp* dan melibatkan jaringan alumni dan wali santri pondok pesantren.

**Gambar 4.** Metode *Pentahelix*  
Optimalisasi Manajemen Ekonomi Pesantren Nurul Huda



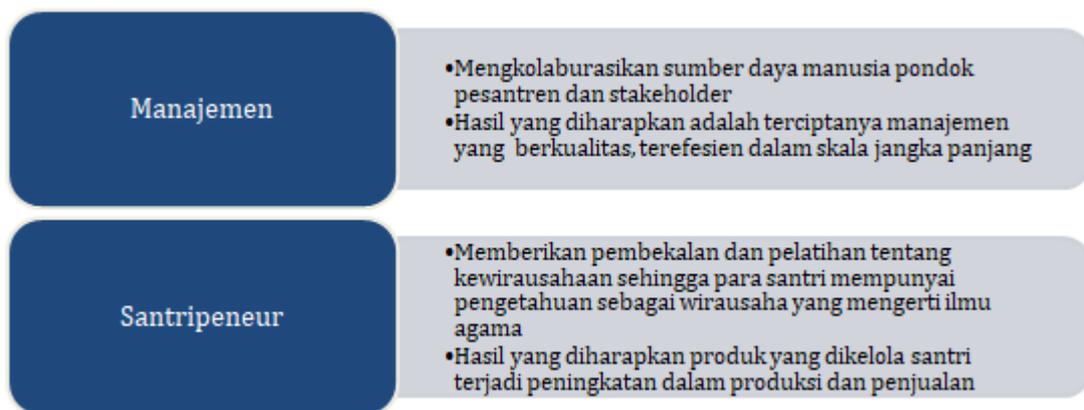
#### e. Optimalisasi Program *Santripeneuer*

Sebagaimana ditemukan bahwa pelatihan dan praktik *santripeneuer* adalah rangkaian kegiatan yang diterapkan pondok pesantren untuk para santri sebagai bekal untuk memulai kegiatan berwirausaha. Pelatihan yang diberikan pondok pesantren berupa rekrutmen, pembekalan ilmu pengetahuan, pendampingan, implementasi, praktik lapangan, dan kunjungan wirausaha. Proses rekrutmen

merupakan wadah bagi para santri yang mempunyai dan berkeinginan pada minat agribisnis pembuatan pupuk. Di dalam aktivitasnya, pondok pesantren tidak merekrut banyak para santri yang terlibat dalam pengelolaan pupuk pada program *santripeneur*. Hal ini dikarenakan model program yang tidak membutuhkan banyak orang sebab sarana dan prasarana yang cukup menampung beberapa tenaga pekerja. Sebagaimana dijelaskan Muhammad Mahsun bahwa keterlibatan para santri pada pengelolaan pupuk tidak banyak dan tidak membutuhkan tenaga banyak. Dikarenakan minat dan potensi para santri berbeda-beda, yang dibutuhkan adalah santri kelas 3 aliyah atau alumni yang mengabdikan di pesantren dan cukup banyaknya kegiatan ekstrakurikuler yang pondok pesantren berikan kepada para santri-santri. Sehingga para santri dapat memilih sesuai dengan kemampuan dan minatnya masing-masing.

Dalam praktiknya pelatihan pengelolaan pupuk dibuat dengan menggunakan beberapa fungsi-fungsi manajemen. Seperti perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan. Hal ini bertujuan dapat teroptimalisasi proses pelatihan. Praktik program *santripeneur* merupakan implementasi dari pembelajaran dan pelatihan dengan menggunakan proses yang diterapkan. Di dalam rekrutmen pondok pesantren mempunyai beberapa ketentuan dengan tujuan memaksimalkan sumber daya insani yang ada. Sehingga praktik dapat berjalan dengan baik. Di dalam proses pembekalan para santri diberi materi yang berkaitan dengan wirausaha. Para santri dibekali dengan karakter dan sifat kepemimpinan dan pengetahuan. Tujuannya para santri mampu bertanggung jawab pada diri sendiri dengan mengaplikasikan pengetahuan yang dia dapat. Dengan pengaplikasian pembelajaran, pelatihan dan praktik pengelolaan pupuk maka telah terjadi implementasi program *santripeneur* yang siap terjun dalam dunia kewirausahaan. Melalui implementasi *santripeneur* maka para santri telah ikut berpartisipasi dalam pengembangan ekonomi pondok pesantren dalam hal ini adalah ekonomi berbasis kearifan lokal. Dengan pengamalan-pengamalan pengetahuan kewirausahaan maka para santri telah menjalankan pendidikan dan pembelajaran yang didapatkan semasa kegiatan pembelajaran berlangsung.

**Gambar 5.** Bagan Upaya Optimalisasi Manajemen dan Santripeneur



## Simpulan

Pondok pesantren Nurul Huda adalah salah satu lembaga pendidikan dengan perpaduan pembelajaran tradisional (salaf) dan modern yang sampai saat ini masih terfokus dalam pendalaman ilmu-ilmu agama (*center of excellence*) dan pengeahuan umum berbasis kurikulum negara. Meskipun tefokus pada pendalaman *tafquh fiddin*

pondok pesantren Nurul Huda tetap mampu mendalami pengetahuan ilmu kewirausahaan dengan ciri khas kearifan lokal. Dengan informasi data, penyajian analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bagaimana manajemen ekonomi pondok pesantren Nurul Huda. Hasil penelitian dan pembahasan mengenai optimalisasi manajemen ekonomi pondok pesantren Nurul Huda berbasis kearifan lokal sebagai berikut:

1. Manajemen ekonomi pondok pesantren Nurul Huda menggunakan serangkaian teori dalam ilmu manajemen pada umumnya dengan menekankan dan memperhatikan nilai-nilai Islam. Meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan pelaksanaan. Hal ini bisa menjadi strategi bagi pondok pesantren lainnya ketika ingin membuat sebuah wirausaha untuk kemandirian pesantren.
2. Optimalisasi ekonomi pondok pesantren meliputi produksi, pemasaran, penjualan dan pendapatan. Aktivitas pengoptimalan ekonomi pondok pesantren berupa pupuk melibatkan para santri sebagai kontributor dalam pengelolaannya. Sehingga sasaran *santripeneuer* dapat terpenuhi. Dalam pengoptimalan manajemen ekonomi, pondok pesantren Nurul Huda mengacu sejumlah konsep model *pentahelix* dengan mengkolaborasikan dari pihak internal dan eksternal. Sehingga dalam proses produksi dan pemasaran bisa menghasilkan secara optimal.

Program *santripeneuer* menggunakan beberapa proses. Rekrutmen dengan syarat-syarat tertentu, metode *muwajjahah*, pendampingan dan implementasi kewirausahaan. Namun dalam pengaplikasiannya para santri tidak terbekali secara lebih efisien. Hal ini bisa dilihat dari belum adanya pembelajaran kurikulum berbasis kewirausahaan. Dalam hal ini pondok pesantren harusnya menyediakan wadah dengan lebih terinci, tujuannya dapat menjadi pembelajaran kewirausahaan dalam skala jangka.

### **Daftar Rujukan**

- Abdullah, M. (2012). *Manajemen Berbasis Syariah*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Almadani, D. A. (2021). Peran Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan dan Peningkatan Perekonomian Masyarakat (Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung). *Media Nusantara Vol XVIII No. 2 Mei-Agustus*, 167-173.
- Amrullah. (2019). Analisis Manajemen Pengelolaan Koperasi Pesantren dalam Mewujudkan Kemandirian Pesantren Ummul Ayman Samalanga. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam Vol. 1, No. 2*, 257-277.
- Basuki, S. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatam Widya Sastra.
- Distianto, T. (2018). *Konsep Pendidikan Islam dan Entrepreneurship*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Hafidhuddin, D. (2008). *Manajemen Syariah*. Jakarta: Gema Insani.
- Handy, A., & Yudithia. (2018). Implementasi Kolaborasi Model Pentahelix dalam rangka mengembangkan potensi Pariwisata di Jawa Timur serta meningkatkan perekonomian domestik. *Jurnal Manajemen Bisnis (Mebis). Vol 3 No 1*, 31-38.
- Jalil, A. (2013). *Spiritual Entrepreneurship Transformasi Spiritual Kewirausahaan*. Yogyakarta: LKIS.
- Kirom, A. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 3, Nomor 1, Desember*, 69-80.

- Kemenag (2020). Data Pokok Pondok Pesantren Tahun 2020. Diakses pada 3 Maret 2023, dari [https://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=data\\_pontren&action=kabkota\\_pontren&prop=31&id=51](https://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=data_pontren&action=kabkota_pontren&prop=31&id=51)
- Marno, & Supriyatno, T. (2007). *Manajemen dan Kepemimpinan Islam*. Bandung:: PT Refika Aditama.
- Mubarok, A. (2017). Manajemen Waktu Dan Perencanaan dalam Perspektif Manajemn Pendidikan Islam (Tinjauan Al-Qur'an Surat Al-Ashr: 1-3 Dan Al-Hashr: 18). *MAFHUM:Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Volume 2, Nomor 2, November*, 165-178.
- Rivai, V. & Nuruddin, A. (2012). *Islamic business and economic ethics: mengacu pada Al-Qur'an dan mengikuti jejak Rasulullah SAW dalam bisnis, keuangan, dan ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rivai, V. & Buchori, A. (2009). *Islamic Economics: Ekonomi Syariah Bukan Opsi, Tapi Solusi*. Jakarta: Bumi Askara.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Surakarta: ALFABET.
- Widjajakusuma, M. K., & Yusanto, M. I. (2002). *Menggagas Bisnis Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Yuniningsi, T. (2019). Model Penta Helix dalam Pengembangan Wisata Kota Semarang. *Journal of Publik Sektor Inovasion. Vol 3 No 2*, 84-93.